

Pelatihan *Storytelling Public Speaking* Di Depan Kamera Bagi Santriwati Rooihatul Jannah Sukoharjo

Dani Kurniawan^{1*}, Syaiful Maulana², Nur Dini C³, Azzahrah Miftahul J⁴Ladyva Aurellia C⁵, Tania Husna⁶

Email: denihoki@gmail.com

^{1,3,4}Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Klaten

²Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Klaten

Abstract

The development of digital media requires every individual, including female Islamic boarding school students, to possess effective communication skills, particularly when speaking in front of a camera. However, many female students still struggle to convey messages in a coherent, engaging, and confident manner. Therefore, this community service activity aims to enhance the knowledge and skills of female students in applying storytelling techniques to public speaking in front of a camera. The activity was held at the Rooihatul Jannah Islamic Boarding School with 33 participants, 31 of whom completed the entire program. The implementation methods included presenting material on public speaking, storytelling techniques, and techniques for speaking on camera, followed by hands-on practice and evaluation through participant testimonial sessions. The results of the activity showed that the training went well and received positive feedback. Participant attendance reached 93.94%, while the evaluation of the material delivery showed that 72% of participants rated it as good, 18% as fair, and 10% as poor. In addition, the storytelling techniques module was perceived as the most beneficial by participants (31%), followed by building confidence in front of the camera (24%), camera operation (17%), delivering engaging messages (16%), and crafting storytelling scripts (12%). Overall, this program successfully improved the participants' understanding of storytelling techniques, boosted their confidence in speaking in front of the camera, and enhanced their ability to convey messages more effectively. It is hoped that this training will equip the female students with the skills they need for presentations, da'wah, and communication through digital media.

Keyword: storytelling, public speaking, digital communication, speaking on camera, female Islamic boarding school students.

Abstrak

Perkembangan media digital menuntut setiap individu, termasuk santriwati, memiliki kemampuan komunikasi yang efektif, khususnya dalam berbicara di depan kamera. Namun, masih banyak santriwati yang mengalami kesulitan dalam menyampaikan pesan secara runtut, menarik, dan percaya diri. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan santriwati dalam menerapkan teknik storytelling pada public speaking di depan kamera. Kegiatan dilaksanakan di Pondok Pesantren Rooihatul Jannah dengan melibatkan 33 peserta, dimana 31 peserta mengikuti kegiatan hingga selesai. Metode pelaksanaan meliputi penyampaian materi mengenai public speaking, teknik storytelling, dan teknik berbicara di depan kamera, yang dilanjutkan dengan praktik langsung serta evaluasi melalui sesi testimoni peserta. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pelatihan berjalan dengan baik dan memperoleh respons positif. Tingkat kehadiran peserta mencapai 93,94%, sedangkan hasil evaluasi penyampaian materi menunjukkan 72% peserta memberikan penilaian baik, 18% cukup, dan 10% kurang. Selain itu, materi teknik storytelling menjadi materi yang paling dirasakan manfaatnya oleh peserta (31%), diikuti materi percaya diri di depan kamera (24%), pengoperasian kamera (17%), penyampaian pesan yang menarik (16%), dan penyusunan naskah storytelling (12%). Secara keseluruhan, kegiatan ini berhasil meningkatkan pemahaman peserta mengenai teknik storytelling, kepercayaan diri dalam berbicara di depan kamera, serta kemampuan menyampaikan pesan secara lebih efektif. Pelatihan ini diharapkan dapat menjadi bekal bagi santriwati dalam kegiatan presentasi, dakwah, dan komunikasi melalui media digital.

Kata Kunci: storytelling, public speaking, komunikasi digital, berbicara di depan kamera, santriwati.

1. Pendahuluan

Perkembangan media digital telah menyebabkan perubahan besar dalam cara penyampaian pesan, termasuk dalam kegiatan dakwah dan komunikasi pendidikan. Sekarang ini, keterampilan berbicara di depan kamera merupakan salah satu kemampuan komunikasi yang penting, karena pesan disampaikan tidak hanya secara langsung kepada penonton, tetapi juga melalui media audiovisual yang memiliki ciri khas tertentu. Penguasaan kemampuan berbicara di depan kamera dengan teknik penyampaian yang menarik, seperti bercerita, menjadi keperluan yang penting bagi berbagai kelompok, termasuk santri di lingkungan pesantren.[1][2]

Sasaran kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah santriwati di Pondok Pesantren Rooihatul Jannah. Secara umum, santriwati di pesantren tersebut telah berpengalaman dalam berbicara di depan umum, seperti memberikan ceramah, pidato, atau kultum di hadapan audiens. Akan tetapi, merujuk pada kondisi mitra yang ada, kemampuan berbicara di depan umum tersebut masih berorientasi pada komunikasi langsung dan belum ditujukan secara khusus untuk komunikasi di depan kamera.

Berdasarkan hasil observasi lapangan yang dilakukan tim pengabdian, ditemukan bahwa sebagian besar santriwati belum terbiasa menggunakan media digital sebagai sarana komunikasi. Hal ini ditunjukkan dari rendahnya frekuensi penggunaan perangkat digital untuk produksi konten, keterbatasan pemahaman mengenai teknik komunikasi visual, serta belum adanya pengalaman dalam berbicara di depan kamera secara terstruktur. Selain itu, dalam simulasi awal yang dilakukan, sebagian besar santriwati menunjukkan tingkat kepercayaan diri yang rendah, penggunaan intonasi yang kurang variatif, serta belum mampu membangun keterlibatan audiens secara visual. Temuan ini memperkuat bahwa terdapat kesenjangan antara kemampuan *public speaking* konvensional dengan kebutuhan komunikasi digital saat ini.

No	Jumlah Santri	Jenis Kelamin
1	33 Orang	Perempuan

Tabel 1. Data Jumlah Santriwati Kelas 12.

Di samping itu, suasana pesantren membatasi penggunaan teknologi digital, sehingga santriwati tidak selalu memiliki akses untuk tetap *update* mengenai perkembangan terbaru tentang teknik komunikasi berbasis media. Keadaan ini mengakibatkan kurangnya pengetahuan dan pengalaman santriwati dalam berbicara di depan kamera, baik dalam aspek teknis penyampaian pesan maupun dalam hal pengemasan pesan agar menarik bagi audiens media digital. Namun, media sosial dan platform digital saat ini merupakan salah satu alat yang potensial untuk menyebarkan pesan dakwah secara lebih luas dan berkelanjutan.[3], [4]

Masalah lain yang teridentifikasi adalah pengiriman pesan yang masih lebih banyak bersifat informatif dan linier. Santriwati belum familiar dengan teknik *storytelling* sebagai strategi komunikasi yang dapat menciptakan hubungan emosional dengan audiens. Sementara itu, *storytelling* telah terbukti menjadi metode komunikasi yang ampuh dalam memperkuat pemahaman, ketertarikan, dan daya ingat pendengar terhadap informasi yang disampaikan. Beberapa aktivitas pengabdian masyarakat yang telah dilaksanakan menunjukkan bahwa pelatihan berbicara di depan umum dan bercerita dapat meningkatkan kepercayaan diri serta kemampuan komunikasi peserta secara signifikan. [5], [6], [7]

Secara teoritis, *storytelling* merupakan pendekatan komunikasi yang mampu meningkatkan keterlibatan emosional audiens serta memperkuat retensi pesan dibandingkan penyampaian informasi yang bersifat linear. Dalam konteks komunikasi digital, *storytelling* juga berperan dalam menciptakan kedekatan psikologis antara komunikator dan audiens, sehingga pesan yang disampaikan menjadi lebih persuasif dan mudah diingat. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa penggunaan *storytelling* dalam komunikasi publik, termasuk dalam konteks dakwah dan edukasi, dapat meningkatkan efektivitas penyampaian pesan, memperkuat daya

tarik konten, serta meningkatkan kepercayaan diri komunikator dalam menyampaikan pesan di depan kamera.[8], [9],[10]

Hasil pengabdian masyarakat di sektor komunikasi menunjukkan bahwa pelatihan berbicara di depan kamera dapat membantu peserta mengenali perbedaan karakteristik komunikasi tatap muka dan komunikasi melalui media, serta meningkatkan kemampuan menyampaikan pesan dengan lebih terstruktur dan menarik. Maka dari itu, penggunaan teknik *storytelling* dalam *public speaking* di depan kamera menjadi cara yang relevan untuk mengatasi masalah mitra.[11],[12]

Berdasarkan analisis situasi tersebut, program pengabdian masyarakat ini dirancang untuk memberikan pelatihan kepada santriwati Pondok Pesantren Rooihatul Jannah mengenai *public speaking* di depan kamera dengan penerapan teknik *storytelling*. Aktivitas ini bukan bertujuan untuk menggantikan kemampuan *public speaking* yang telah dimiliki santriwati, tetapi untuk melengkapi dan meningkatkan keterampilan komunikasi agar lebih responsif terhadap perubahan media digital.[13], [14]

Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kepercayaan diri santriwati Pondok Pesantren Rooihatul Jannah dalam melakukan *public speaking* di depan kamera yang berbasis digital, meningkatkan skill *storytelling public speaking* di depan kamera, mendorong lahirnya konten-konten dakwah kreatif dari lingkungan pesantren di platform digital. [15], [16]

Dengan kegiatan pengabdian masyarakat ini, diharapkan santriwati memiliki keterampilan komunikasi yang lebih lengkap untuk menyampaikan pesan dakwah dan edukatif secara efisien melalui media digital, sambil tetap memperhatikan nilai-nilai dan karakteristik lingkungan pesantren.

2. Metode

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Rooihatul Jannah Sukoharjo dengan sasaran santriwati kelas XII yang berjumlah 33 peserta. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah metode klasikal dan tanya jawab. Pemilihan kedua metode tersebut disesuaikan dengan karakteristik peserta serta tujuan kegiatan, yaitu meningkatkan pemahaman santriwati mengenai teknik *storytelling* dalam *public speaking* di depan kamera. Metode klasikal digunakan sebagai media penyampaian materi secara terstruktur kepada seluruh peserta dalam satu kelas. Pada tahap ini, narasumber menjelaskan konsep dasar *public speaking* di depan kamera, pentingnya *storytelling* dalam penyampaian pesan, penyusunan alur cerita, teknik membuka dan menutup penyampaian, penggunaan intonasi, artikulasi, ekspresi wajah, bahasa tubuh, serta strategi membangun komunikasi yang efektif melalui media digital. Penyampaian materi dilakukan menggunakan media presentasi sehingga peserta dapat mengikuti setiap materi secara sistematis.

Selanjutnya, metode tanya jawab digunakan untuk memberikan kesempatan kepada peserta dalam menyampaikan pertanyaan, pengalaman, maupun kendala yang dihadapi ketika berbicara di depan kamera. Melalui sesi diskusi ini, narasumber memberikan penjelasan dan solusi terhadap berbagai permasalahan yang disampaikan peserta, sehingga terjadi komunikasi dua arah yang mendorong pemahaman materi menjadi lebih optimal. Selain itu, sesi tanya jawab juga dimanfaatkan untuk mengklarifikasi materi yang belum dipahami serta memperkuat pemahaman peserta mengenai penerapan teknik *storytelling* dalam kegiatan *public speaking*. Evaluasi kegiatan dilakukan melalui pemberian angket pada akhir pelaksanaan workshop. Instrumen evaluasi digunakan untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta terhadap materi, persepsi peserta terhadap kualitas penyampaian materi, serta manfaat kegiatan dalam meningkatkan pengetahuan mengenai teknik *storytelling* dalam *public speaking* di depan kamera. Hasil evaluasi tersebut kemudian dianalisis secara deskriptif dalam bentuk persentase untuk menggambarkan tingkat ketercapaian tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat.



Gambar 1. Penyampaian materi Public Speaking



Gambar 2. Penyampaian materi Storytelling



Gambar 3. Penyampaian materi teknik penggunaan kamera



(a)



(b)



(c)

Gambar 4. Sesi Tanya Jawab

3. Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan judul “Pelatihan Teknik Storytelling dalam Public Speaking di Depan Kamera bagi Santriwati Pondok Pesantren Rooihatul Jannah Sukoharjo” telah dilaksanakan dengan baik dan memperoleh respons positif dari peserta. Kegiatan ini diikuti oleh santriwati kelas XII Pondok Pesantren Rooihatul Jannah Sukoharjo. Pelaksanaan kegiatan menggunakan metode klasikal dan tanya jawab. Metode klasikal digunakan untuk menyampaikan materi secara sistematis kepada seluruh peserta, sedangkan metode tanya jawab digunakan untuk memberikan kesempatan kepada peserta dalam menyampaikan pertanyaan, pengalaman, dan kendala yang berkaitan dengan kemampuan berbicara di depan kamera.

Materi yang disampaikan dalam kegiatan pelatihan meliputi konsep dasar public speaking di depan kamera, pengertian dan teknik storytelling, penyusunan alur cerita yang sistematis, teknik membuka dan menutup penyampaian pesan, penggunaan intonasi dan artikulasi, ekspresi wajah, bahasa tubuh, serta cara membangun kepercayaan diri ketika berbicara di depan kamera. Penyampaian materi dilakukan secara interaktif sehingga peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan mengenai konsep storytelling, tetapi juga dapat memahami pentingnya penyusunan pesan yang menarik, terstruktur, dan mudah dipahami oleh audiens.

Hasil pelaksanaan kegiatan menunjukkan bahwa pelatihan memberikan tambahan pengetahuan dan pemahaman kepada peserta mengenai teknik storytelling dalam public speaking di depan kamera. Berdasarkan proses penyampaian materi dan sesi tanya jawab, peserta menunjukkan antusiasme terhadap topik yang diberikan. Berbagai pertanyaan yang

disampaikan peserta menunjukkan adanya ketertarikan terhadap cara menyusun cerita, menyampaikan pesan secara menarik, mengatasi rasa gugup, serta membangun kepercayaan diri ketika berbicara di depan kamera. Hal tersebut menunjukkan bahwa materi yang diberikan sesuai dengan kebutuhan peserta dalam menghadapi perkembangan komunikasi berbasis media digital.

Hasil evaluasi kegiatan juga menunjukkan adanya respons positif dari peserta terhadap pelaksanaan pelatihan. Peserta memperoleh pemahaman bahwa kemampuan berbicara di depan kamera memiliki karakteristik yang berbeda dengan public speaking secara langsung di hadapan audiens. Dalam komunikasi melalui kamera, pembicara perlu memperhatikan struktur pesan, penggunaan intonasi, ekspresi wajah, bahasa tubuh, serta kemampuan membangun kedekatan dengan audiens melalui penyampaian cerita. Oleh karena itu, teknik storytelling menjadi salah satu pendekatan yang relevan untuk membantu peserta menyampaikan pesan secara lebih komunikatif dan menarik.

Secara keseluruhan, kegiatan pelatihan ini telah memberikan kontribusi dalam meningkatkan pemahaman santriwati mengenai penerapan teknik storytelling dalam public speaking di depan kamera. Meskipun kegiatan lebih berfokus pada penyampaian materi klasikal dan diskusi melalui sesi tanya jawab, peserta memperoleh pemahaman konseptual mengenai teknik menyusun dan menyampaikan pesan secara lebih terstruktur, komunikatif, dan menarik. Pengetahuan tersebut dapat menjadi dasar bagi santriwati untuk mengembangkan kemampuan public speaking di depan kamera serta menyampaikan pesan edukatif maupun dakwah melalui media digital pada kegiatan selanjutnya.

Dalam pembahasan ini dibagi menjadi empat jenis yaitu, tingkat kehadiran peserta, penyampaian materi, peningkatan skill dan kepuasan peserta. Untuk penjelasan lebih lanjut akan diuraikan di bawah ini :

a. Kehadiran

Pelatihan teknik *storytelling* dalam *public speaking* di depan kamera dihadiri seluruh peserta yakni kelas 12 dari Pondok Pesantren Rooihatul Jannah yang berjumlah 33 orang. Adapun grafiknya sebagai berikut ini :



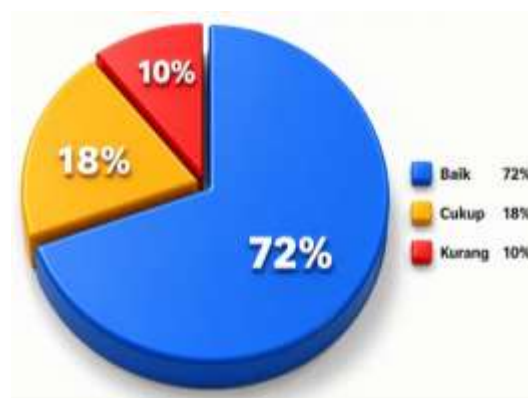
Gambar 5. Diagram Persentase Kehadiran Santriwati Kelas 12.

b. Penyampaian Materi.

Berdasarkan hasil evaluasi peserta terhadap penyampaian materi, sebanyak 72% peserta memberikan penilaian pada kategori baik, 18% peserta memberikan penilaian cukup, dan 10% peserta memberikan penilaian kurang. Hasil tersebut menunjukkan bahwa secara umum penyampaian materi dalam kegiatan pengabdian masyarakat telah diterima dengan baik oleh sebagian besar peserta.

Dominasi penilaian pada kategori baik mengindikasikan bahwa materi yang disampaikan dinilai relevan dengan kebutuhan peserta, mudah dipahami, serta mampu memberikan pemahaman mengenai teknik storytelling dalam public speaking di depan kamera. Sementara itu, peserta yang memberikan penilaian cukup dan kurang mengindikasikan masih terdapat beberapa aspek yang perlu ditingkatkan, seperti penyampaian materi yang lebih interaktif, pengelolaan waktu, maupun pendalaman contoh-contoh penerapan teknik storytelling. Oleh karena itu, hasil evaluasi

ini dapat dijadikan sebagai bahan refleksi dan perbaikan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat pada periode selanjutnya agar kualitas penyampaian materi menjadi lebih optimal.



Gambar 6. Diagram Persentase Penyampaian Materi.

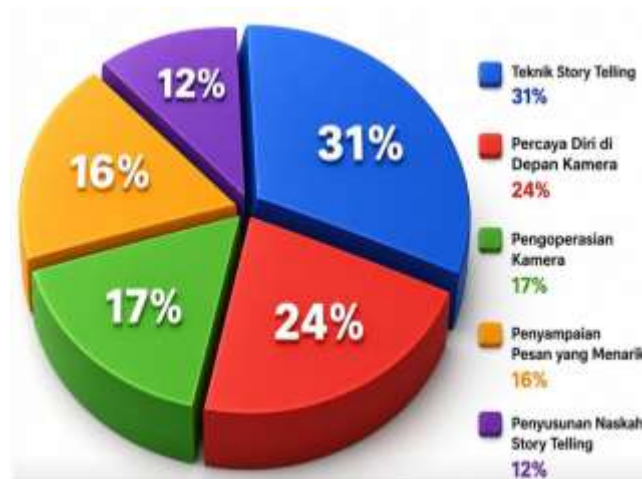
c. Dampak Peningkatan Skill

Materi pelatihan yang memperoleh persentase tertinggi adalah teknik storytelling sebesar 31%. Hasil ini menunjukkan bahwa peserta menilai materi tersebut sebagai bagian yang paling memberikan manfaat dalam meningkatkan pemahaman mengenai penyusunan alur cerita yang sistematis, menarik, dan mudah dipahami oleh audiens. Temuan ini menunjukkan bahwa teknik storytelling merupakan kompetensi yang paling dibutuhkan oleh peserta dalam mendukung kemampuan public speaking di depan kamera.

Selanjutnya, materi mengenai peningkatan kepercayaan diri di depan kamera memperoleh persentase sebesar 24%. Persentase tersebut mengindikasikan bahwa aspek psikologis dalam berbicara di depan kamera menjadi salah satu kebutuhan utama peserta. Melalui materi ini, peserta memperoleh pemahaman mengenai pentingnya membangun rasa percaya diri, mengelola rasa gugup, serta menyampaikan pesan secara lebih tenang dan meyakinkan.

Materi mengenai pengoperasian kamera memperoleh persentase sebesar 17%. Hasil ini menunjukkan bahwa peserta juga memerlukan pengetahuan mengenai penggunaan perangkat kamera sebagai media pendukung dalam menyampaikan pesan secara efektif. Selain itu, materi mengenai penyampaian pesan yang menarik memperoleh persentase sebesar 16%, sedangkan penyusunan naskah storytelling memperoleh persentase sebesar 12%. Meskipun memiliki persentase yang lebih rendah dibandingkan materi lainnya, kedua materi tersebut tetap berkontribusi dalam meningkatkan kemampuan peserta dalam menyusun pesan yang terstruktur serta menyampaikannya secara komunikatif.

Secara keseluruhan, distribusi persentase tersebut menunjukkan bahwa seluruh materi pelatihan memberikan manfaat bagi peserta dengan tingkat penerimaan yang berbeda-beda. Dominasi persentase pada materi teknik storytelling dan peningkatan kepercayaan diri di depan kamera menunjukkan bahwa kedua materi tersebut menjadi fokus utama yang paling dirasakan manfaatnya oleh peserta. Hasil ini sejalan dengan tujuan kegiatan pengabdian masyarakat, yaitu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan santriwati Pondok Pesantren Rooihatul Jannah dalam menerapkan teknik storytelling sebagai strategi komunikasi yang efektif dalam public speaking di depan kamera.



Gambar 7. Diagram Persentase Dampak Peningkatan Skill.

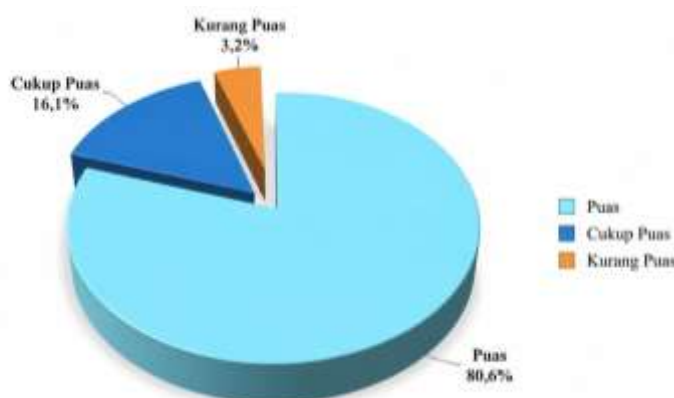
d. Kepuasan Peserta

Data tingkat kepuasan diperoleh berdasarkan hasil evaluasi akhir melalui sesi testimoni yang dilakukan setelah seluruh rangkaian pelatihan selesai dilaksanakan. tingkat kepuasan peserta terhadap pelaksanaan pelatihan Teknik Storytelling dalam Public Speaking di Depan Kamera menunjukkan hasil yang positif. Dari total 31 peserta, sebanyak 25 peserta (80,6%) menyatakan puas, 5 peserta (16,1%) menyatakan cukup puas, dan 1 peserta (3,2%) menyatakan kurang puas terhadap pelaksanaan kegiatan.

Dominasi kategori puas menunjukkan bahwa materi yang disampaikan telah sesuai dengan kebutuhan peserta, baik dari segi isi materi, metode penyampaian, maupun sesi praktik berbicara di depan kamera menggunakan teknik storytelling. Peserta menilai bahwa kegiatan ini memberikan pemahaman baru mengenai cara menyusun alur cerita yang menarik, meningkatkan rasa percaya diri, serta membantu mereka mengembangkan kemampuan berbicara di depan kamera secara lebih efektif.

Sementara itu, peserta yang menyatakan cukup puas mengindikasikan bahwa kegiatan telah memberikan manfaat, namun masih terdapat beberapa aspek yang dapat ditingkatkan, seperti penambahan waktu praktik, pemberian contoh yang lebih beragam, maupun pendampingan yang lebih intensif. Adapun satu peserta yang menyatakan kurang puas menjadi masukan yang berharga bagi tim pengabdian untuk melakukan evaluasi dan penyempurnaan pada pelaksanaan kegiatan serupa di masa mendatang.

Secara keseluruhan, hasil evaluasi menunjukkan bahwa pelatihan Teknik Storytelling dalam Public Speaking di Depan Kamera berhasil memberikan pengalaman belajar yang positif serta mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan komunikasi peserta sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.



Gambar 8. Diagram Persentase Kepuasan Materi

4. Kesimpulan (Cambria, Heading 1, 12pt)

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan “Teknik *Storytelling* dalam *Public Speaking* di Depan Kamera bagi Santriwati Pondok Pesantren Rooihatul Jannah”, Respons yang positif, dengan 72% peserta memberikan penilaian baik, 18% cukup, dan 10% kurang, mengindikasikan bahwa materi yang disampaikan dapat diterima dan dipahami oleh sebagian besar peserta. Materi teknik *storytelling* menjadi materi yang paling dirasakan manfaatnya oleh peserta (31%), diikuti materi percaya diri di depan kamera (24%), pengoperasian kamera (17%), penyampaian pesan yang menarik (16%), dan penyusunan naskah *storytelling* (12%). Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan kompetensi komunikasi santriwati sebagai bekal untuk kegiatan presentasi, dakwah, maupun penyampaian informasi melalui media digital.

Perlu dilakukan kegiatan Pelatihan lebih lanjut untuk lebih memberikan soft skill dalam aktifitas presentasi, dakwah dan penyampaian informasi digital guna membekali para santri selanjutnya

Daftar Pustaka

- [1] N. Nuraidah, “Mata Pempembelajaran Daring Melalui Aplikasi Learning Madrasah Pada Belajaran Aqidah Akhlak Kelas Xi Di Ma Ddi Kanang Kab. Polewali Mandar.” IAIN Parepare, 2023.
- [2] D. Septianingsih, M. Z. Burhanudin, M. Fawzia, H. Irawati, and P. A. Wahyuni, “Implementasi Metode Pembelajaran Project Based Learning Berbasis Teknologi Canva Untuk Meningkatkan Kreativitas Peserta Didik di SMA N 1 Tambun Selatan,” *SSRN Electron. J.*, 2024, doi: 10.2139/ssrn.4837650.
- [3] E. Saeni, R. R. Cindrakasih, Wulan Muhariani, H. Herman, P. L. Anggito, and D. Safira, “Pelatihan Public Speaking Untuk Meningkatkan Percaya Diri Kepada Anak-Anak Yayasan Panti Asuhan Sakinah Depok Jawa Barat,” *J. Pengabdi. Masy. Madani*, vol. 2, no. 1, pp. 8–15, 2022, doi: 10.51805/jpmm.v2i1.48.
- [4] R. Oktavianti and F. Rusdi, “Belajar Public Speaking Sebagai Komunikasi Yang Efektif,” *J. Bakti Masy. Indones.*, vol. 2, no. 1, pp. 117–122, 2019, doi: 10.24912/jbmi.v2i1.4335.
- [5] H. Kusmiati and S. Lie, “Pelatihan Aplikasi Zoom sebagai Media Pembelajaran Jarak Jauh Pada TK Al Ikhlas 256,” *FLEKSIBEL J. Pengabdi. Masy.*, vol. 2, no. 1, pp. 19–31, 2021, [Online]. Available: <http://journal.unilak.ac.id/index.php/Fleksibel/article/view/6648>
- [6] H. Nurhayati and N. W., Langlang Handayani, “Jurnal basicedu. Jurnal Basicedu,” *J. Basicedu*, vol. 5, no. 5, pp. 3(2), 524–532, 2020, [Online]. Available: <https://journal.uui.ac.id/ajie/article/view/971>